

**BENTUK TARI SUMBAH BUAY DALAM ACARA FESTIVAL PUTRI
NUBAN DI KOTA METRO**

(Skripsi)

Oleh

AJENG PRIANJANI

NPM 2013043043



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMOUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

BENTUK TARI SUMBAH BUAY PADA ACARA FESTIVAL PUTRI NUBAN DI KOTA METRO

Oleh

AJENG PRIANJANI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari Sumbah Buay di Kota Metro. Adapun metode yang digunakan yaitu, metode deskriptif kualitatif, serta kajian teks dan konteks. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tarian ini merupakan tari persembahan yang diciptakan khusus untuk acara Festival Putri Nuban, akan ditampilkan kembali sesuai ketentuan acara yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Sumbah Buay Terdiri dari 9 ragam gerak yang menggambarkan karakteristik masyarakat Kota Metro dan penggambaran bagaimana menyambut tamu serta penggambaran karakteristik Putri Nuban. Alat musik berupa, Kulintang, Rebana, Dok-dok, Gong, Beduk, dan Gamolan, menggunakan *Tabuh Cangget*, *Rajo Menggalo*, *Tabuh Tari*, dan *Khapot*. Tata Rias penari *Kebuayan*, riasan cantik dan cerah. Tata busana penari *Kebuayaan* menggunakan busana yang menggambarkan seorang Putri Nuban yang anggun, gagah, pemberani dan berkharisma. Tata rias penari dayang, riasan cantik sederhana. Busana dayang mencerminkan layaknya gadis pembawa sajian dengan busana yang sederhana. Properti *Talam* berisi sajian kapur sirih, tembakau dan biji pinang, properti lain yaitu 9 tandu. Pola lantai terdiri dari pola V, lurus horizontal dan zig-zag. Tidak ada pencahayaan khusus, dan tempat pertunjukan *Outdoor* dilaksanakan di Lapangan Samber, *Indoor* di Wisma Haji Al-Khairiyah.

Kata kunci : bentuk, tari sumbah buay, festival putri nuban.

ABSTRACT

**SUMBAH BUAY DANCE FORM
AT THE FESTIVAL PUTRI NUBAN IN METRO CITY**

By

AJENG PRIANJANI

This research aims to describe the Sumbah Buay dance form in Metro City. The methods used are qualitative descriptive methods as well text and context studies. Data collection techniques include observation, interviews and documentation studies. This dance is a performance dance created specifically for the Festival Putri Nuban, and will be performed again according to the existing event regulations. The results of this research show that the Sumbah Buay dance consists of 9 various movements that describe the characteristics of Metro City society and describe how to welcome guests and describe the characteristics of Putri Nuban. Musical instruments include Kulintang, Tambourine, Dok-dok, Gong, Beduk, and Gamolan, using Percussion Cangget, Rajo Menggalo, Percussion Tari, and Khapot. Kebuayan dancer's make-up, beautiful and bright make-up. The Kebuayaan dancer's costume uses clothing that depicts a Princess Nuban who is graceful, dashing, dashing and charismatic. Dayang dancer's make-up, simple beautiful make-up. The dayang's clothing reflects the appearance of a serving girl in simple clothing. The Talam property contains servings of whiting, tobacco and areca nuts, the other property is 9 liters. The floor pattern consists of V, straight horizontal and zig-zag patterns. There is no special lighting, and the outdoor entertainment venue is held at Samber Field, indoor at Wisma Haji Al-Khairiyah.

Keywords: form, sumbah buay dance, festival Putri nuban.

**BENTUK TARI SUMBAH BUAY DALAM ACARA FESTIVAL PUTRI
NUBAN DI KOTA METRO**

**Oleh
Ajeng Prianjani**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : BENTUK TARI SUMBAH BUAY
DALAM ACARA FESTIVAL
PUTRI NUBAN DI KOTA METRO

Nama Mahasiswa : *Ajeng Prianjani*

NPM : 2013043043

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



[Signature]
Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.
NIP 197908222005012004

[Signature]
Indra Bulan, S.Pd., M.A.
NIP 198903052019032011

Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

[Signature]
Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.



Sekretaris : Indra Bulan, S.Pd., M.A.



Pembahas : Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Mei 2024

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ajeng Prianjani
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013043043
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul "Bentuk Tari Sumbuh Buay Dalam Acara Festival Putri Nuban Di Kota Metro" adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 31 Mei 2024

Yang menyatakan,


Ajeng Prianjani
NPM 2013043043



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ajeng Prianjani, dilahirkan di Desa Mulya Asri pada tanggal 03 Agustus 2002, merupakan anak ke-2 dari bapak Joko Prihanto dan ibu Beda Sundari. Mengawali pendidikan pada tahun 2005 di Paud Pertiwi lalu melanjutkan ke TK Dewi Kunti, SD Negeri 4 Tigaraksa dan MTsN 2 Tangerang lalu melanjutkan ke MAN 1 Tangerang, lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis diterima di perguruan tinggi negeri Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur SBMPTN. Tahun 2023 penulis mengikuti KKN PLP di Desa Bumijaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan, melakukan PPL di SMA Hidayatul muslihin, kemudian di tahun 2023-2024 penulis melakukan penelitian di Kota Metro mengenai bentuk tari Sumbuh Buay untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Lampung penulis bergabung pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Seni dan Bahasa serta Himpunan Mahasiswa Seni Tari sebagai anggota divisi bagian Kerohanian dan Kaderisasi periode tahun 2022-2023.

MOTTO

“Orang yang pesimis selalu melihat kesulitan di setiap kesempatan, tapi orang yang optimis selalu melihat kesempatan dalam setiap kesulitan”

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahuata'ala atas segala nikmat, karunia dan hidayahnyalah skripsi ini dapat selesai. Sangat panjang perjalanan yang penulis lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Dengan kemampuan serta dukungan dari berbagai pihak, penulis persembahkan sebagai bukti cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan tulisan ini.

1. Ibu saya yaitu Beda Sundari yang selalu hadir dan selalu membawa nama saya dalam setiap doa-doanya, yang tetap kuat dan sabar dalam mendidik sehingga anakmu ini dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga kepada Bapak saya yaitu Joko Prihanto yang telah menguatkan saya mendidik saya dengan cukup keras sehingga dapat menjadi anak yang mampu terus belajar dan berkembang hingga sampai ke perguruan tinggi. Terima kasih untuk dukungan yang telah diberikan sehingga menjadi lupa akan kesulitan yang dihadapi.
2. Saudara kandungku yang selalu baik dalam hal apapun, yang selalu mendukung dan menguatkan.
3. Seluruh keluarga besar yang ada di Lampung dan di Jawa Tengah yang telah memberikan semangat.
4. Sahabat-sahabatku yang berada di Kabupaten Tangerang maupun Lampung ,yang selalu setia dan selalu ada di saat susah maupun senang, yang selalu menjadi tempat bersandar serta mendampingi saya dalam setiap proses.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah hirabbil'amin, puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat beserta berkah yang melimpah, dengan kemampuan dan batasan yang dimiliki. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**BENTUK TARI SUMBAH BUAY DALAM ACARA FESTIVAL PUTRI NUBAN DI KOTA METRO**” dengan baik, sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa masih kurangnya kemampuan penulis dalam menyusun tulisan ini namun, atas dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu bertahan sampai selesai. Oleh karena itu, dengan tulus dan rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum selaku ketua program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung, dosen mata kuliah prodi dan dosen pembimbing satu atas dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa.

5. Indra Bulan, S.Pd., M.A. selaku dosen mata kuliah prodi, dosen pembimbing akademik, dan dosen pembimbing dua atas segala ilmu, dukungan, saran, kritik dan semua motivasi yang diberikan, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga selesai menuntaskan skripsi sudah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga selesai menuntaskan skripsi.
6. Agung Kurniawan M.Sn. selaku pembahas. Terima kasih atas kritik, saran dan masukannya yang diberikan kepada penulis.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, motivasi kepada penulis saat awal hingga akhir menduduki bangku perkuliahan.
8. Staff dan karyawan di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan pelayanan yang baik sehingga penulis bersemangat menyelesaikan skripsi.
9. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro khususnya Ibu Ni Nyoman Wiwi Budianti, S.Sn., yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Koreografer tari Sumbang Buay Abang Diantori S.Sn, Komposer Abang Ricad Sambera S.Sn., Mba Heni Purnamasari yang telah memberikan semangat dan motivasi serta memberikan informasi yang membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Saudara-saudara ku tercinta, Efriyana, Ayu Irma Sari, Dzaki, Laily, yang telah membantu dalam hal apapun, terima kasih atas tenaga dan waktu yang diberikan, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
12. Terima kasih kepada teman baikku Rendo Aldianto yang telah memberikan semangat dan selalu membantu dalam hal apapun, semoga tetap menjadi yang terbaik di segala situasi.
13. Teman Seperjuangan Vina, Putri, Zulfa, Puput, Shinta, Fahmi, Nelyta, Dhyana, Eni, Endang dan Indah. Terima kasih untuk energi positif yang telah diberikan, terima kasih untuk segala proses yang telah kita lalui bersama, atas pengalaman, motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan yang indah ini. Terima kasih telah menjadi

tempat berkeluh kesah. Bersyukur kepada Allah SWT karena diberi kesempatan untuk bertemu sahabat baik seperti kalian.

14. Terima kasih kepada rekan kuliah yang luar biasa Isna, Indah, Desta, yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terima kasih sudah selalu memberi energi positif.
15. Terima kasih kepada teman-teman kost Kirana, Mas Jun, Pandu, Mas Wira, Mas Dimas, Revan dan Zona yang telah memberikan semangat, selalu menghibur dan selalu mengusahakan apapun keinginan penulis disaat sedang berada dititik terendah.
16. Terima kasih kepada Penjaga maupun staff kampus yang telah memberi semangat dan membantu selama perkuliahan.
17. Terakhir untuk diri saya sendiri, terima kasih Ajeng Prianjani telah kuat sampai di titik ini, walaupun rasa takut dan ingin menyerah terkadang menghantui. Terima kasih karena tetap terus berjuang demi membahagiakan orang tua, terima kasih sudah menyelesaikan skripsi ini sebaik dan semaksimal mungkin. Lebih kuatkan bahu agar semangatmu tidak jatuh kebawah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 31 Mei 2024

Ajeng Prianjani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN MAHASISWA	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5.1 Objek Penelitian	7
1.5.2 Subjek Penelitian	7
1.5.3 Tempat Penelitian	8
1.5.4 Waktu Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teori	11
2.3 Bentuk Tari.....	12
2.4 Seni Tari	13
2.5.1 Gerak.....	14
2.5.2 Pola Lantai	15
2.5.3 Iringan atau Musik.....	16
2.5.4 Tata Rias dan Busana.....	16
2.5.5 Properti	17
2.5.6 Tata Cahaya	18
2.5.7 Tempat	18
2.5 Kerangka Berpikir	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Desain Penelitian	22
3.2 Fokus Penelitian	23
3.3 Lokasi Penelitian	23
3.4 Sumber Data	23
3.4.1 Data Primer.....	23
3.4.2 Data Sekunder.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1 Observasi	24
3.5.2 Wawancara	25
3.5.3 Studi Dokumentasi.....	25
3.6 Instrumen Penelitian.....	26
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	30
3.8 Teknik Analisis Data	31
3.8.1 Tahap Reduksi Data.....	31
3.8.2 Tahap Penyajian Data.....	32
3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan.....	32

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Festival Putri Nuban di Kota Metro.	33
4.2 Bentuk Tari Sumbah Buay	35
4.2.1 Gerak.....	39
4.2.2 Pola Lantai	56
4.2.3 Iringan dan Musik.....	64
4.2.4 Tata Rias dan Busana.....	70
4.2.5 Properti	80
4.2.6 Tata Cahaya	84
4.2.7 Tempat Pertunjukkan tari Sumbah Buay	84
4.3 Temuan Penelitian	86
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1 Simpulan.....	88
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
GLOSARIUM	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	8
Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi.	27
Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara.....	27
Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Studi Dokumentasi.....	30
Tabel 4.1 Ragam Gerak Tari Sumbah Buay	41
Tabel 4.2 Ragam Gerak Dayang-Dayang Tari Sumbah Buay.....	49
Tabel 4.3 Alat Musik Pada Tari Sumbah Buay	66
Tabel 4.4 Busana dan Aksesoris tari Sumbah Buay	73
Tabel 4.5 Busana dan Aksesoris Penari Dayang	79
Tabel 4.6 Properti tari Sumbah Buay	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4 I. Tari Sumbah Buay Di Acara Festival.....	33
Gambar 4.2 Penari Festival Putri Nuban	37
Gambar 4.3 Penari Sumbah Buay Saat Pendokumentasian.....	38
Gambar 4 4. Pola Lantai 1 Tari Sumbah Buay	57
Gambar 4 5. Pola Lantai 2 Tari Sumbah Buay	58
Gambar 4 6. Pola Lantai 3 Tari Sumbah Buay	59
Gambar 4 7. Pola Lantai 4 Tari Sumbah Buay	60
Gambar 4 8. Pola Lantai 5 Tari Sumbah Buay	61
Gambar 4 9. Pola Lantai 6 Tari Sumbah Buay	62
Gambar 4 10. Pola Lantai 7 Tari Sumbah Buay	63
Gambar 4 11. Pemusik Tari Sumbah Buay	64
Gambar 4 12. Transkrip Notasi Iringan Musik.....	68
Gambar 4 13. Tata Rias Wajah Penari <i>kebuayan</i>	71
Gambar 4 14. Tata Busana Penari <i>Kebuayan</i>	72
Gambar 4 15. Tata Rias Wajah Dayang Tari Sumbah Buay	78
Gambar 4 16. Tata Rias dan Busana Dayang	79
Gambar 4 17. Properti <i>Talam</i>	82
Gambar 4 18. Penari Di Atas Tandu.....	83
Gambar 4 19. Tempat Pertunjukan <i>Outdoor</i>	85
Gambar 4 20. Tempat Pertunjukan <i>Indoor</i>	85

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan I. Kerangka Berpikir.....	20

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai suku dan keragaman budayanya. Selain memiliki suku dan budaya yang beragam, setiap daerah memiliki identitas budayanya masing-masing, yang bahkan berkembang lalu dikembangkan di daerahnya masing-masing, contohnya yaitu seni tradisional yang dikreasikan. Perbedaan yang ada dan berkembang pada setiap bentuk etnik di Indonesia, bukan semata-mata karena terdapatnya perbedaan suku dan adat-istiadat yang mereka miliki, tetapi disebabkan oleh faktor kreativitas yang dimiliki masyarakat setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya masing-masing. Pada dasarnya seni dihadirkan untuk berkomunikasi, dimana dapat mendatangkan perasaan-perasaan dan suatu kepuasan tertentu terhadap nilai-nilai budaya, salah satunya contohnya ialah Kota Metro, Kota Metro sendiri memiliki karakteristik budaya yang menekankan kreativitas dan pelestarian budaya.

Kota Metro merupakan sebuah kota di Provinsi Lampung yang kaya akan budayanya, kota ini berdiri pada tahun 1937, dengan luas sekitar 68,74 km². Menurut situs web *Wikipedia*, Sebelumnya Kota Metro diberi nama Trimurjo, Trimurjo adalah bagian dari Gunung Sugih yang merupakan bagian dari wilayah Marga Nuban, kawasan ini terisolasi tanpa banyak pengaruh dari penduduk lokal Lampung. Namun, saat ini sudah banyak orang-orang Jawa berpindah ke wilayah Kota Metro untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Asal nama Metro ini sendiri berasal dari "Metropolis". Nama ini dipilih karena terencana akan menjadi kota besar seperti halnya (Metropolitan). Terbukti saat ini Kota Metro termasuk kota besar yang ada di

Lampung setelah ibu kota Lampung yaitu Bandar Lampung. Mulai banyaknya perbedaan suku di wilayah ini telah membuktikan Kota Metro kaya akan budayanya, banyak sekali nilai-nilai budaya yang dapat ditelusuri di Kota Metro.

Nilai-nilai budaya inilah yang menjadi pemikat tersendiri bagi setiap penikmat seni di kota-kota besar salah satunya Kota Metro. Budaya di setiap daerah pasti akan dipertunjukkan agar daerah lainnya mengetahui dan saling memberi apresiasi, hal ini yang dilakukan Kota Metro untuk mengembangkan wilayahnya dalam hal berkebudayaan. Timbul rasa apresiasi masyarakat berasal dari apa yang mereka lihat dan apa yang disajikan oleh para seniman maupun para pelaku seni. Semakin menarik sajian bentuk tarinya maka semakin besar rasa untuk membudidayakannya. Bentuk tari inilah yang akan disajikan dengan keunikan-keunikannya tersendiri, sehingga antusias masyarakat Kota Metro untuk melestarikan budaya daerah semakin tinggi karena ketertarikannya dengan bentuk tari yang unik.

Bentuk merupakan wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis, hal ini diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007: 24). Terdapat bagian-bagian dalam sebuah karya tari dan elemen-elemen yang ada di dalamnya, elemen tersebut disatukan menjadi kesatuan utuh sehingga menjadi suatu bentuk tari yang indah dan dapat dinikmati oleh para penonton dalam suatu pertunjukan tari. Bentuk tari merupakan perwujudan seluruh unsur yang ada dalam seni tari. Unsur-unsur ini akan membentuk suatu kesatuan yang indah, sehingga tari yang dihasilkan dapat memikat dan menarik perhatian para penikmat seni. Seni pertunjukan adalah sebuah penampilan yang memiliki nilai seni. Seni pertunjukan disajikan khusus untuk mengumpulkan para apresiator yang bebas menilai. Pertunjukkan tari dapat dinilai jika diwujudkan dan ditampilkan dalam bentuk fisik. Bentuk fisik inilah yang akan dihadirkan oleh seorang penari

Penari sebagai pendukung yang paling utama dalam sebuah pertunjukan. Namun, selain penari terdapat pendukung lainnya, seperti tata rias, tata busana, tempat pementasan, musik tari, dan elemen-elemen lainnya. Selain penari gerak juga menjadi elemen utama dalam sebuah tari, gerak yang tidak hanya sekedar gerak melainkan gerak yang menggambarkan sesuatu dan memiliki makna terkandung di dalamnya, selain itu gerak juga sebagai penggambaran karakteristik. Jika elemen-elemen yang hadir memberi daya tarik terhadap penonton, maka tarian tersebut berhasil memikat dan memiliki kemantapan rasa saat disajikan di khalayak umum, mau itu tari tradisional atau tari kreasi, keduanya harus memiliki nilai daya tariknya, agar masyarakat tertarik untuk melestarikannya.

Tari Sumbah Buay merupakan tari kreasi baru yang berpijak pada nilai-nilai kebudayaan Lampung khususnya pada masyarakat Pepadun. Tari Sumbah Buay merupakan bagian dari tari kreasi yang dikembangkan oleh masyarakat Kota Metro. Tari kreasi tersebut berasal dari tari tradisional Lampung yang digarap oleh koreografer yang memuat budaya lokal. Sebetulnya kreativitas maupun kebebasan dalam koreografi tari kreasi barunya, masih dalam kerangka estetika tari tradisional juga, sehingga tarian sebagai ekspresi jiwa dan perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah, kemudian digarap menjadi sebuah koreografi, telah mengalami reinterpretasi atau “Perubahan” (Hadi, 2012: 8). Tari yang diciptakan Kota Metro memuat kaidah budaya lokal yang ada di masyarakat dan berasal dari tari khas Lampung yang sudah ada sebelumnya, walaupun begitu masih terdapat perubahan.

Tari Sumbah Buay diciptakan oleh Diantori melalui berbagai kajian dan observasi, observasi tersebut dilakukan dengan mewawancarai tokoh penting yang memiliki wawasan terkait hal ini yaitu bernama Humaidi Elhudri, S. Sos. Tari kreasi Sumbah Buay diciptakan berdasar pada nilai-nilai filosofis dan kebudayaan Lampung. Tari Sumbah Buay merupakan tari yang diolah dan dibuat bersandar pada tari khas Lampung yang telah ada

sebelumnya, yakni tari Sigeh Penguten, Cangget dan tari Bedana. Tari Sumbah Buay ini menurut Diantori menggunakan struktur gerak, dan kostum yang mengacu pada struktur gerak tari Lampung, namun tetap mengerucut pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Metro yang sangat beragam. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Indrayuda & Hadi, (2019: 5), bahwa tari kreasi memerlukan sesuatu pengembangan bentuk yang dilakukan oleh koreografer, sering koreografer belum memahami aspek-aspek apa saja yang dikemukakan, sehingga dapat menghasilkan motif-motif baru.

Proses pencariannya juga mengandung makna yang sangat mendalam tentang tari Sumbah Buay. Tari Sumbah Buay merupakan aktualisasi dari ucapan atau gestur masyarakat Lampung khususnya sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat. Pada saat melakukan *Sumbah* (Penghormatan), seorang penari merapatkan kedua telapak tangannya secara khidmat seperti sedang berdoa. Lazimnya hal ini terjadi dalam budaya daerah Lampung sebagai unsur warisan dari budaya masa lampau. Pada aspek lain, dikenal istilah *Buay* atau disebut *Kebuayan* yang memiliki arti kekerabatan. Berdasarkan pada kekerabatan inilah muncul sebuah gagasan untuk menciptakan tari Sumbah Buay yang mencerminkan saling menghormati, meluhurkan, memuliakan, mengindahkan saling menjaga sesama, keterbukaan dalam melestarikan kebudayaan, serta selalu bersyukur atas nikmat yang tuhan limpahkan.

Tari Sumbah Buay terdapat ciri khas yang berisi makna, hal ini dapat dilihat dari jumlah properti tandu yang digunakan untuk mengangkat penari, atau tempat dimana penari berdiri di atasnya, tandu yang digunakan berjumlah 9 yang menggambarkan 9 *Kebuayan* yang ada di Lampung Tengah. Masyarakat beradat Lampung Pepadun *Abung Siwo Migo* (Nyunyai, Unyi, Subing, Nuban, Anak Tuha, kunang, Beliuk, Selagai Nyrupa (Sujadi, 2012: 74). Sembilan *Kebuayan* inilah yang digambarkan dengan 9 penari yang berdiri di atas properti tandu pada tari Sumbah Buay. Tarian ini diimplementasikan dalam bentuk sebuah pertunjukan tari di dalam ruangan atau pada sebuah acara, dengan durasi waktu pertunjukan yaitu sekitar 11 menit. Tarian ini

memiliki keunikan tersendiri dilihat dari penari yang berdiri di atas tandu yang membuat penonton terpikat oleh tarian ini. Tarian yang disajikan secara berbeda dengan tarian yang ada sebelumnya, jika di tampilkan secara *outdoor* para penari diangkat menggunakan tandu. Jika di tampilkan secara *indoor* penari sudah berdiri di atas tandu tanpa harus di angkat. Menurut Diantori S.Sn, tari Sumbah Buay ditampilkan pada sebuah acara yaitu acara Seremonial atau Festival Putri Nuban yang ada di Kota Metro

Festival Putri Nuban merupakan suatu festival tahunan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Metro sebagai bentuk upaya menghidupkan kembali ingatan masyarakat mengenai sejarah, dan tujuan lainnya yaitu untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya Lampung. Masuknya budaya asing membuat penurunan minat generasi muda terhadap budaya yang ada di dalam negeri. Adapun makna lain mengenai Festival Putri Nuban ini yaitu, bermakna bahwa berdirinya Kota Metro tidak lepas dari sejarah diserahkannya tanah Ulayat Buay Nuban, sekarang dinamai Kota Metro. Festival ini juga diadakan sebagai bentuk keagungan Putri Nuban itu sendiri yang dikenal memiliki sifat pemberani. Dalam acara ini tari Sumbah Buay dibawakan sebagai tarian penyambutan.

Menurut Ni Nyoman Wiwi Budianti, S.Sn., selaku perwakilan dinas Kota Metro, sejauh ini, eksistensi tari Sumbah Buay hanya dipertunjukan atau dilihat pada acara Festival Putri Nuban. Terciptanya tari Sumbah Buay tidak serta merta dapat langsung dikenal semua elemen masyarakat Metro, dan para generasi untuk mempelajari tarian ini. Dengan hal ini mengembangkannya melalui sanggar-sanggar di Kota Metro sebagai persiapan acara Festival Putri Nuban. Tari ini telah didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda, dengan harapan tarian ini memiliki hak paten sebagai upaya pelestarian dan pemajuan budaya Kota Metro. Namun tarian khas Lampung ini diciptakan di tengah masyarakat Kota Metro yang multicultural menjadi hal yang cukup di herankan. Maka ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dilakukannya penelitian mengenai bentuk tari Sumbah Buay yang ada dalam acara Festival Putri Nuban. Karena belum terdapat data tertulis yang lengkap mengenai tarian ini dan juga banyak sekali masyarakat yang belum mengetahui tarian ini. Tari Sumbah Buay perlu dikelola serta dipatenkan, sehingga pemanfaatan, pengelolaan, pemeliharaan serta pendaayagunaannya dapat berjalan optimal, agar masyarakat Kota Metro yang multikultural dapat mengetahui bentuk tari Sumbah Buay dan tujuannya diciptakan tarian ini, jika masyarakat mengetahui tujuan tarian ini diciptakan di lingkungan masyarakat yang multikultural maka dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Lampung, agar tarian ini tidak hilang begitu saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana Bentuk Tari Sumbah Buay Dalam Acara Festival Putri Nuban di Kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Tari Sumbah Buay Dalam Acara Festival Putri Nuban di Kota Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat kepada para pendidik, masyarakat Kota Metro, dan Pemerintah Kota Metro:

- a) Manfaat penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat mengetahui dan dapat memaparkan bentuk tari Sumbah Buay. Kemudian bagi masyarakat dapat memberikan pandangan secara umum mengenai keberadaan tari Sumbah Buay, serta masyarakat tergerak untuk menjaga dan melestarikan tari Sumbah Buay yang didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda, karena tarian ini mengandung nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat Kota Metro.

- b) Manfaat penelitian ini bagi Pemerintah Provinsi Lampung yaitu mengingatkan kembali bahwa ada salah satu kesenian yang menjadi ciri khas suatu daerah di Provinsi Lampung. Sehingga pemerintah dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan, pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan agar tari Sumbah Buay berjalan dengan optimal.
- c) Manfaat bagi pendidikan dan peserta didik adalah dijadikannya bahan ajar mengenai bentuk tari Sumbah Buay kepada tenaga pendidik agar dapat disampaikan kepada peserta didik saat memberikan pembelajaran mengenai tari Sumbah Buay. Karena tarian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai sejarah Lampung, sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai kebudayaan yang ada di Provinsi Lampung khususnya Kota Metro, lalu peserta didik dapat turut melestarikan keberadaan tari Sumbah Buay.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian yang mencakup objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian. Penetapan ruang lingkup penelitian ini bertujuan agar mempermudah dalam melakukan penelitian. Berikut ruang lingkup pada penelitian ini diantaranya:

1.5.1 Objek Penelitian

Objek yang ada pada penelitian ini adalah bentuk tari Sumbah Buay, peneliti meneliti sebuah objek yaitu bentuk tari.

1.5.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek pada penelitian ini terdiri dari pelaku tari Sumbah Buay, koreografer tari Sumbah Buay yaitu Diantori dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, serta pelaku seni yang berkontribusi mengembangkan tarian ini.

II. TINJAUAN PUSAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Perlu adanya tolak ukur terhadap penelitian terdahulu. Perlu adanya pembeda antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Selain menjadi tolak ukur penelitian terdahulu juga sebagai acuan untuk mempermudah peneliti menyelesaikan penelitian dengan tepat dan sistematis. Untuk mencari atau melihat kebaruan dan menunjukkan orisinalitas penelitian yaitu dengan mengaitkan relevansi penelitian sebelumnya. Hal ini pasti akan membantu menemukan penelusuran terkait penelitian yang serupa.

Penelitian terdahulu yaitu skripsi yang ditulis oleh Denta Permana Putra pada tahun 2022 dengan judul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Cangget Lebaran Sungkai Utara”. Penelitian ini memiliki relevansi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama dalam menentukan objek formalnya yaitu meneliti tentang bentuk. Selain itu, persamaan yang terlihat terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif. Lalu, bentuk sajian dari penelitian tersebut serta elemen-elemen yang hadir serupa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini memiliki 2 fokus penelitian yaitu meneliti tentang bentuk dan fungsinya, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini hanya menggunakan 1 fokus sebagai objek formal penelitian, lalu terlihat pada objek materialnya, penelitian sebelumnya dengan objek material yaitu pertunjukkan cangget, sedangkan penelitian ini menggunakan tari Sumbah Buay sebagai objek materialnya. Persamaan lainnya yaitu sama-sama dihadirkan pada sebuah acara khusus saja.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Novia Sevrina S.Pd. (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk Tari Selendang di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus”. Penelitian terdahulu meneliti tentang bentuk tari Selendang. Tari Selendang menunjukkan bahwa unsur yang terdapat pada tari Selendang terdiri dari beberapa elemen yang meliputi gerak, musik iringan, pola lantai, properti, tata rias dan tata busana. Peneliti mengangkat sebagai sebuah penelitian karena banyaknya versi yang berbeda-beda dan masyarakat banyak yang belum mengetahui tarian ini. Relevansi yang terletak pada penelitian terdahulu ini yaitu persamaan dalam pemilihan objek formal yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk tari. Persamaan lain terlihat pada metode dan teori yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terlihat pada objek materialnya, penelitian sebelumnya dengan objek material tari Selendang, sedangkan penelitian ini menggunakan tari Sumbuh Buay sebagai objek materialnya.

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu skripsi yang berjudul “Bentuk Tari Muli Pilangan Dalam Acara Pernikahan Dika Dan Yulia Di Lampung Utara” penelitian ini dilakukan oleh Elsa Fauziah pada tahun 2021. Tari Muli Pilangan adalah tari persembahan sekaligus tarian seorang pengantin perempuan yang akan melepaskan masa lajangnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki relevansi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk tari. Selain itu, persamaan yang terlihat terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terlihat pada objek materialnya, penelitian sebelumnya dengan objek material yaitu tari Muli Pilangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tari Sumbuh Buay sebagai objek materialnya. Namun, sama-sama dihadirkan dalam sebuah acara khusus saja.

2.2 Landasan Teori

Dalam Penelitian ini perlu adanya landasan teori, agar dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam penulisan skripsi ini. Pendapat para ahli yang menjadi landasan teori bentuk. Teori yang memuat tentang teori-teori dan hasil penelitian, dimana teori dan hasil penelitian yang digunakan ini sebagai kerangka dalam teori peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Teori bentuk sangat berkaitan erat dengan sistem, sistem ini merupakan perangkat unsur yang tersusun dan saling berkaitan sehingga membentuk wujud. Istilah bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), mempunyai arti wujud atau rupa. Berdasarkan pendapat (Indrawan, et.al, 2021: 2) yang menyatakan bahwa bentuk merupakan suatu perwujudan konkret dari objek secara visual yang tersusun dari kesatuan berbagai unsur atau elemen. Wujud yang dapat dirasakan keberadaannya karena dapat dilihat dengan indera, dan dapat dianalisis keberadaannya. Menurut pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2012: 10), Secara tekstual, seni pertunjukan dipahami sebagai suatu “wujud” atau struktur bentuk fisik (teks) yang secara empirik dapat dilihat, didengar, kemudian dapat dianalisis secara tekstual atau “mengkonteks”.

Dalam hal ini, wujud atau bentuk fisik menjadi hal utama yang perlu dipahami dan dianalisis secara tekstual. Bagian-bagian dalam tari yang nampak dan saling berkaitan menjadi satu kesatuan dalam pementasan pertunjukan tari. Setiap pertunjukan pasti memiliki konteks isi didalamnya tidak semata-mata pertunjukan yang kosong, dalam artian terdapat makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga perlu dicermati konteks “isi” dari pertunjukan tersebut. Sejalan dengan pendapat M. Jazuli (2016 : 45) yang menyatakan bahwa Bentuk tari sebagai wahana (*infrastruktur*) isi tari, sedangkan isi tari berupa nilai yang diungkap lewat bentuk simbolis yang diekspresikan dalam tari, karena jika tidak diekspresikan akan tetap menjadi isi. Adapun dalam konteksnya tari memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain yang ada di masyarakat. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007: 113) Pendidikan humaniora adalah Pendidikan yang mengajarkan nilai dan

norma kemanusiaan dengan berbagai macam pernyataan simbolisnya yang sangat erat hubungannya dengan sistem budaya masyarakat. Nilai tari dapat diungkapkan lewat bentuk simbolis yang diungkapkan dalam sebuah tarian dan nilai dalam tari juga tidak akan terlepas dari sebuah wujud tari tersebut karena nilai selalu terdapat di dalam wujud.

2.3 Bentuk Tari

Berdasarkan pendapat (Indrawan, 2021: 2) yang menyatakan bahwa bentuk merupakan suatu perwujudan konkret dari objek secara visual yang tersusun dari kesatuan berbagai unsur atau elemen. Elemen inilah yang akan menjadikan suatu kerangka yang terstruktur dan tersusun dari berbagai macam unsur sehingga menjadi bentuk sebuah tari. Bentuk tari Sumbah Buay memiliki berbagai elemen atau bagian tari yang membentuk kekuatan-kekuatan yang terstruktur dan saling berkaitan. Bagian yang menjadi elemen penting yang dihasilkan dalam sebuah tarian menjadi suatu bentuk tari yang utuh. Menurut pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2012: 7) yang menyatakan bahwa ketika seni pertunjukan disajikan atau dipertontonkan bagi para pengamat, maka biasanya masyarakat penonton dihadapkan atas dua aspek keberadaan yaitu “teks” yang dapat dilihat dan didengar, dan aspek konteks isi atau struktur dalam (*Deep Structure*) yang tak nampak. Dapat dikatakan bahwa bentuk merupakan hal yang dapat dilihat dan didengar juga terdapat struktur isi yang tidak nampak seperti makna, simbol maupun pesan yang disampaikan.

Bentuk tari akan sempurna jika isi tari tersebut terdapat makna yang mendalam. Sejalan dengan pendapat M. Jazuli (2016: 45) Bentuk tari sebagai wahana (*infrastruktur*) isi tari, sedangkan isi tari berupa nilai yang diungkap lewat bentuk simbolis yang diekspresikan dalam tari, karena jika tidak diekspresikan akan tetap menjadi isi. Isi yang didalamnya meliputi berbagai macam nilai, makna serta pesan-pesan akan membuat sebuah tari menjadi hidup. Menurut pendapat Jazuli (2016: 45) yang menyatakan bahwa sebuah sajian tari hanya bisa dinikmati atau ditonton melalui wujud (simbolis)

penampilan tari, yakni wujud. Bentuk dan isi dalam tari merupakan suatu wujud tari, dimana hal tersebut tidak terpisahkan di dalam bentuk tari, karena bentuk dan isi merupakan kesatuan yang tunggal dan juga tetap mengandung maksud dan tujuan. Wujud tari yang dapat dilihat dan didengar terdapat pada tata rupa kelengkapan dalam sajian tari. Tata rupa kelengkapan sajian tari meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, pentas, tata Cahaya, tata suara serta properti, kelengkapan sajian tari ini merupakan bagan penjabaran bentuk dan gaya pada buku *Peta Dunia Seni Tari* oleh M.Jazuli.

2.4 Seni Tari

Tari tradisional adalah tari yang berasal dari masyarakat yang sifatnya pewarisan dan akan diwariskan secara turun temurun. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan indah menurut Soedarsono dalam Restika (2016: 241). Karena tari tradisional berkembang maka banyak orang yang mengkreasikannya, sebab mengalami pembaruan munculah tari kreasi baru yang merupakan hasil stilisasi dari tari tradisional. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 7) yang menyatakan bahwa pada awalnya perkembangan koreografi tari kreasi baru yang hidup dan berkembang dalam masyarakat perkotaan atau masyarakat menengah ke atas, tujuan utamanya adalah kebebasan-inovatif, pembaharuan atau keunikan, keanehan dalam unsur-unsur gerak estetis sebagai substansi pokok tari. Terkadang tari kreasi dibentuk dari hasil eksplorasi ragam gerak tari tradisional yang memunculkan makna simbolisnya tersendiri, sebagai pembentukan ciri khas sebuah tarian.

Terdapat ruang lingkup tari yang meliputi pengetahuan tari, wirama, wiraga, wirasa. Tari merupakan suatu bentuk imajinatif yang ada pada kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu. Bentuk tari akan selalu berkaitan dengan tata nilai budaya yang membentuknya, melelalu suatu proses penyatuan. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (Hadi, 2007: 24). Komposisi tari tersebut berupa gerak, pola lantai, musik iringan, properti, tata cahaya, tata rias dan busana.

Lalu, menjadi acuan untuk menganalisis bentuk tari, pada tari Sumbah Buay di Kota Metro.

Dengan menggunakan teori bentuk hadi, yang diketahui bahwa bentuk merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, sesuatu yang dapat dilihat dan didengar yaitu terdapat pada kelengkapan sajian tari menurut Jazuli yaitu iringan, tata rias dan busana, tata cahaya, tata suara, properti dan tempat. Namun dikarenakan tari Sumbah Buay diiringi dengan alat musik yang dimainkan secara langsung maka dapat dikatakan bahwa tari Sumbah Buay tidak memerlukan tata suara.

2.5.1 Gerak

Gerak merupakan dasar ekspresi dari setiap pengalaman emosional yang keluar dari tubuh manusia. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003: 25) gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Dikatakan sebagai bahasa karena terdapat pola-pola gerak di dalamnya, pola-pola gerak inilah yang menjadi hal utama sehingga perlu diteliti, pola-pola tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk sebuah tarian. Gerak menjadi bagian yang sangat penting dalam pembentukan tari. Dalam bentuk gerak tari selalu menghendaki prinsip repetisi atau pengulangan. Gerak yang ada dalam sebuah tari harus melewati namanya pengulangan, karena gerak umumnya sangat beragam, agar tangkapan indrawi mengenai sebuah gerak tidak hilang, harus adanya pengulangan gerak. Gerak selalu mengalami perkembangan, pengembangan gerak muncul dari sebuah kreativitas pelaku gerak, seluruh rangkaian gerak menjadi efektif menciptakan kesatuan dan keutuhan.

Gerak berdasarkan jenisnya terbagi atau dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Menurut Sumaryono dan Suanda (2005: 79) gerak murni adalah motif-motif gerak yang semata-mata menekankan pada keindahan geraknya itu sendiri dan tidak dikaitkan

dengan pemaknaan tertentu. Sedangkan gerak maknawi merupakan gerak-gerak yang secara mudah diidentifikasi makna dan artinya. Gerak murni ini sendiri merupakan gerak yang diciptakan hanya untuk keindahannya saja sedangkan gerak maknawi ini merupakan gerak yang memiliki makna, dalam proses penciptaan gerakannya memiliki makna tertentu. Dalam hal ini gerak murni diciptakan hanya sebagai pelengkap dan pengindah sebuah tari, disusun untuk mendapat bentuk yang indah. Sedangkan gerak maknawi diciptakan dengan tujuan untuk mengungkapkan maksud secara mendalam.

Gerak tari Lampung memiliki makna yang mendalam dan mengandung nilai-nilai positif di dalamnya. Tari Sumbah Buay ini memiliki gerak yang setiap gerakannya memiliki makna atau maksud tujuan tertentu. Maknanya berupa penggambaran karakteristik masyarakat Kota Metro dan penggambaran bagaimana menyambut tamu. Gerak tari Sumbah Buay cenderung mencari identitas, apa yang berkembang dalam *Kebuayan Nuban*. Gerak tari Sumbah Buay juga merupakan hasil pengembangan dari gerak dasar *Cangget*, dan ada beberapa transisi dari gerak yang hadir pada upacara adat Lampung.

2.5.2 Pola Lantai

Pola lantai merupakan lintasan atau garis yang dilalui oleh penari, bentuk pola yang digunakan penari untuk berpindah-pindah tempat. Menurut pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2012: 19) Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat. Perpindahan, pergerakan dan pergeseran penari ini akan menghasilkan sebuah pola-pola yang tersusun dan indah. Fungsi adanya pola lantai yaitu kekompakan, dengan adanya pola lantai maka suatu tarian akan terlihat indah, karena estetika tari juga akan dilihat pada kekompakan yang dihasilkan dari pembagian pola lantai.

Pola lantai pada tari Sumbah Buay ini tidak banyak karena penari berdiri di atas tandu, hanya saja arah hadap yang selalu berubah, tari Sumbah Buay secara keseluruhan banyak memakai pola lantai V dengan formasi V menghadap kedepan atau *down-stage*, terdapat satu penari kunci atau penari sebagai titik fokus. Lalu menggunakan pola lantai horizontal dan zig-zag.

2.5.3 Iringan atau Musik

Iringan tari sebagai pendukung sebuah karya tari, dalam pertunjukan tari musik benar-benar sebagai pengiring, yang mengiringi tari, tari dan musik merupakan suatu kesatuan yang harmonis. Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, dan dapat terjadi keduanya secara harmonis (Hadi, 2007: 72). Dalam hal ini musik juga sebagai pendukung suasana, agar penonton terbawa suasana saat melihat suatu tarian. Musik pengiring harus menimbulkan kesan berbicara seakan-akan seperti berkomunikasi dengan penonton. Tari Sumbah Buay ini menggunakan musik yang mengandung unsur Lampung di dalamnya, karena tarian ini tidak meninggalkan unsur tradisi di dalamnya. Musik tari ini diciptakan sesuai dengan karakteristik dan makna dalam tariannya.

2.5.4 Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana sebagai pelengkap suatu pertunjukan tari. Tata rias dan busana dihadirkan sesuai dengan karakter tari yang akan ditampilkan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007: 80) tata rias dan busana tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi *glamour*, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik. Hadirnya bukan semata-mata hanya untuk memperindah wajah atau mempercantik diri, tetapi juga sebagai penggambaran karakter penari.

Maka tata rias yang digunakan penari tidak selalu cantik tetapi sesuai dengan karakter yang dibawakan penari contohnya berbagai karakternya yaitu putri, raja, karakter jahat, baik, tua, muda dan lainnya. Tata rias ditampakkan dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah dan budaya, seperti busana dalam periode sejarah tertentu, corak maupun warna dari tradisi daerah tertentu. Tari Sumbah Buay menggunakan tata rias dan kostum yang menggambarkan seorang putri yang ada dalam 9 *Kebuayan* yaitu Putri Nuban. Tetap terdapat sentuhan budaya Lampung, dan kostum yang dimunculkan yaitu kostum yang mencerminkan keanggunan, kegagahan dan kharismatik seorang perempuan.

2.5.5 Properti

Properti merupakan perlengkapan dalam penampilan tari atau digunakan sebagai peragaan tari, properti ini sebagai penunjang penampilan penari diatas panggung. Penari memanfaatkan properti sebagai alat atau wadah pengekspresian tujuan atau identitas serta makna sebuah tari. Properti atau perlengkapan semata-mata bukan hanya wujud atau benda terlihat di stage, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari (Hadi, 2007: 80).

Tari Sumbah Buay menggunakan properti sebagai persembahan seperti peresmbahan-persembahan tradisi lampung pada umumnya. Properti yang selalu diangkat diatas kepala dan dipersembahkan untuk para tamu. Tari Sumbah Buay juga menggunakan properti tandu yang diangkat, jika secara *outdoor* tandu ini diangkat, satu penari diangkat dengan satu tandu, dan apabila ditampilkan secara *indoor* maka tandu tidak perlu diangkat. Jumlah tandu ada 9 yang melambangkan 9 *Kebuayan* yang ada di Lampung.

2.5.6 Tata Cahaya

Penataan cahaya membantu menciptakan suasana pementasan menjadi hidup, karena membantu penari agar menjadi lebih jelas terlihat. Penataan lampu bertujuan sebagai penerangan, menerangi pertunjukan agar tampak lebih jelas. Bukan hanya berfungsi sebagai penerang tetapi penataan lampu ini dapat menarik perhatian penonton jika pengaturan cahayanya sesuai dengan kesan karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2012: 119) yang menyatakan bahwa penataan lampu penyinaran dapat memberi efek-efek emosi bagi penontonnya.

Seperti misalnya lampu sedikit redup berwarna keunguan memiliki kesan kesedihan, lampu cerah berwarna kekuning-kuningan dapat memberi efek kegembiraan, sedang penataan penyinaran dengan warna kemerah-merahan akan memberi efek kemarahan. Tari Sumbuh Buay tidak menggunakan tata cahaya yang spesifik, karena jika penampilan tari ditampilkan secara *indoor* maka hanya menggunakan penerangan biasa, hanya agar wajah penari terlihat. Tari Sumbuh Buay ditampilkan secara *outdoor* pada pagi, siang atau sore hari, jadi tidak ada ketentuan penggunaan cahaya dan hanya mengandalkan cahaya matahari.

2.5.7 Tempat

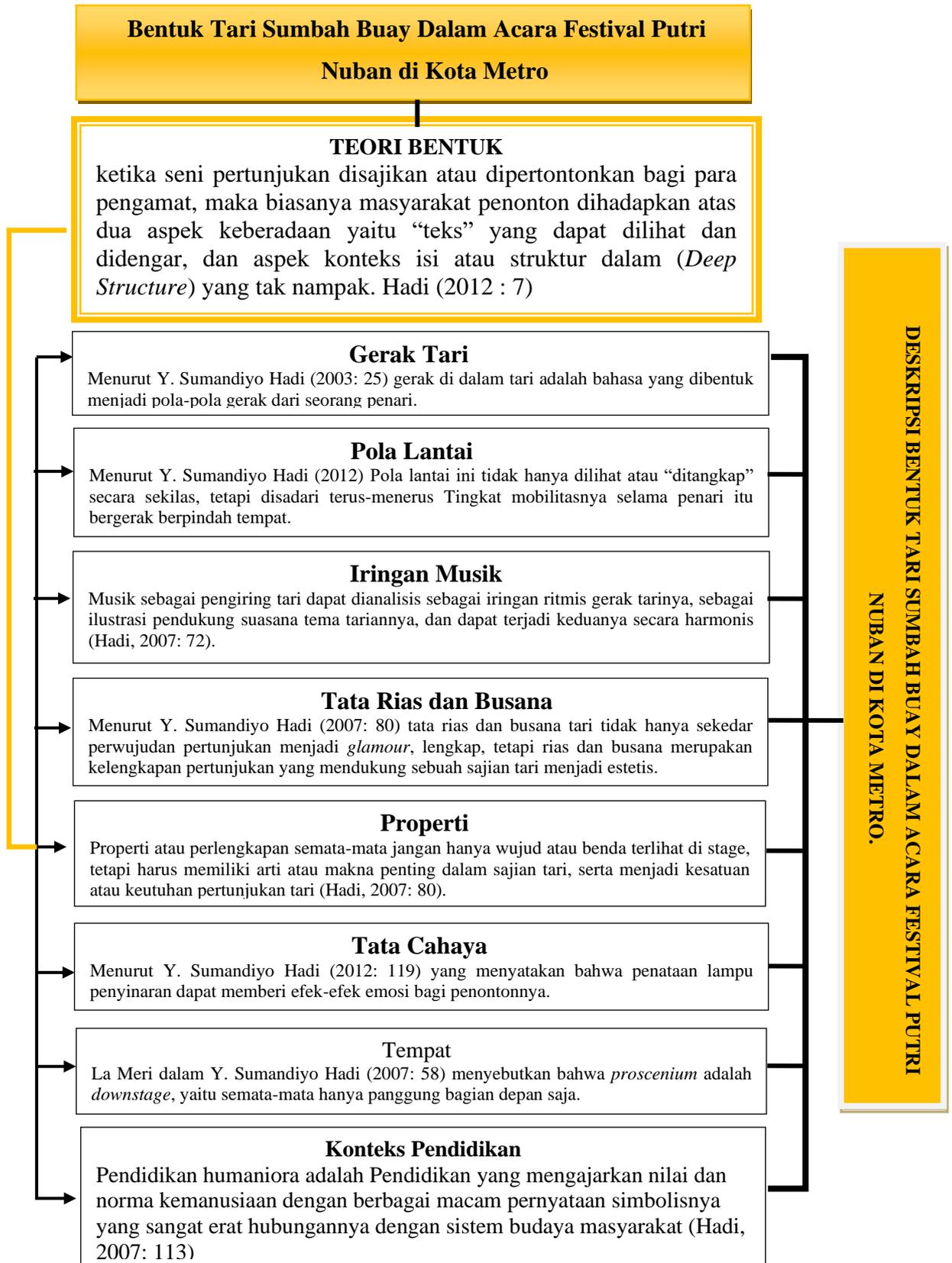
Tempat dapat dikatakan ruang dalam pertunjukan, dan tempat sering disebut juga dengan panggung dalam ranah pertunjukan. Penonton melihat pertunjukan sesuai tempat yang disediakan, berbagai macam bentuk panggung, ada pertunjukan yang terletak di depan panggung dan biasanya ruangan ini lantai dasarnya lebih rendah dari tempat penonton. La Meri dalam Y. Sumandiyo Hadi (2007: 58) menyebutkan bahwa *proscenium* adalah *downstage*, yaitu semata-mata hanya panggung bagian depan saja. Dapat dipahami panggung yaitu area dimana lantainya lebih tinggi dari posisi penonton bagian depannya saja. Garapan pertunjukan dalam bentuk panggung diatasi oleh para penari

atau pemain karena hanya memikirkan pandangan penonton dari satu arah saja.

Tetapi tidak semua jenis pertunjukan cocok di atas *proscenium stage*, semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jika pertunjukan memerlukan ruang yang besar maka perlu batas jarak antara penonton. Pementasan yang tidak memerlukan *proscenium* biasanya ialah pertunjukan *outdoor* dimana penonton bebas menonton dari segala arah sesuai dengan ketentuan dengan jarak yang telah ditentukan. Tari Sumbah Buay tidak memiliki ketentuan khusus dalam pertunjukan, penonton dapat melihat dari segala arah sesuai dengan pertunjukannya, namun tari Sumbah Buay ini memerlukan ruang yang cukup luas, karena properti tandu yang mungkin akan memakan banyak tempat. Dalam acara Festival Putri Nuban di Kota Metro, pertunjukan tari Sumbah Buay ini ditampilkan di lapangan yang luas dan terjangkau oleh penonton dari segala arah. Dalam artian tari Sumbah Buay tidak memiliki kriteria khusus dalam penggunaan panggung hanya saja tempatnya dapat dijangkau penari dan cukup untuk peletakan 9 tandu.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terkait suatu gejala yang menjadi objek dari sebuah permasalahan dalam penelitian yang telah disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan merupakan proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir adalah model (gambar) yang pada dasarnya diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Jaya, 2021: 140). Teori pada kerangka berpikir digunakan untuk memunculkan asumsi-asumsi yang belum tersusun. Asumsi-asumsi tersebut yang membantu mendorong untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Kerangka berpikir dapat membantu menjelaskan atau memunculkan variable. Adapun kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir
(Sumber: Prianjani, 2023)

Bagan 1. Merupakan kerangka berpikir, kerangka berpikir di atas menjelaskan tentang bentuk dari tari Sumbah Buay, menggunakan kajian teks dan konteks oleh Sumandiyo Hadi. Dengan kelengkapan sajian tari menurut M. Jazuli yang berupa gerak, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana, tata cahaya, properti dan tempat. Kelengkapan sajian tersebut berupa bagan yang terdapat dalam buku M. Jazuli yang berjudul *Peta Dunia Tari*. Dengan melihat kelengkapan sajian tersebut maka dapat dihasilkan bentuk tari Sumbah Buay pada acara Festival Putri Nuban di Kota Metro. Dari beberapa kelengkapan sajian tersebut terdapat konteks “isi” yang didalamnya terkandung makna, konteks tersebut berupa konteks pendidikan, yang sesuai dengan konteks yang ada pada tari Sumbah Buay.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan data. Cara ilmiah untuk mengambil atau mendapatkan data dengan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2020: 2) cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalis.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, lukisan secara sistematis, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau sebuah gambaran untuk memperoleh sebuah data lebih mendalam, dalam mengembangkan teori hingga menghasilkan data deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Melakukan kegiatan observasi langsung dan wawancara secara mendalam dengan pihak terkait akan memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti mengolah, melakukan analisis, mendeskripsikan lalu menyimpulkan setelah memperoleh data. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tari Sumbuh Buay pada acara Festival

Putri Nuban di Kota Metro. Data dikumpulkan melalui, observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini yaitu bentuk tari Sumbah Buay yang berfokus pada pendeskripsian gerak, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana, tata cahaya, tempat, dan properti. Bentuk tari sebagai objek formal, tari Sumbah Buay sebagai objek material. Bentuk tari Sumbah Buay sebagai fokus kajian dalam penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Metro yang merupakan tempat diciptakannya tari Sumbah Buay.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian yang diperoleh yaitu bersumber dari studi dokumen atau hasil pengamatan dokumentasi yang sudah ada, dan wawancara kepada narasumber. Sumber data tersebut terdiri dari :

3.4.1 Data Primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli disebut sebagai data primer (Pramiyati, 2017: 1). Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian disebut juga dengan data primer. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil observasi peneliti dengan koreografer tari Sumbah Buay yaitu Diantori S.Sn. pelaku seni yang bersangkutan dalam pembuatan karya tari Sumbah Buay seperti penari, penata kostum, komposer, serta perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro yaitu Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, S.Sn.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya dan terdapat dalam berbagai bentuk. Sumber data didapatkan mengenai penelitian ini yaitu berasal dari situs web internet,

arsip berupa foto maupun video tari Sumbah Buay yang terdapat pada kanal *Youtube* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, dan data arsip berupa tulisan terdahulu mengenai tari Sumbah Buay di Kota Metro.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling strategis dalam penelitian yaitu teknik pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu data lebih banyak didapatkan dengan cara wawancara, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Sutrisno Hadi dalam Prihandani (2020: 4) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam hal ini, manusia harus memiliki dasar pijakan yang kuat dalam melakukan pengkajian yang kompleks secara sistematis, dalam menangkap gejala-gejala yang divisualisasikan realitas. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam lainnya bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah dan memperoleh data permasalahan yang akan diteliti.

Peneliti melakukan observasi sebanyak 2 kali yaitu observasi pra penelitian dan observasi penelitian secara langsung, agar mendapatkan informasi yang akurat dibutuhkan observasi secara langsung di Kota Metro. Observasi pra penelitian hal-hal yang diobservasi yaitu gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan gambaran umum tari

Sumbuh Buay. Tahap selanjutnya yaitu observasi mendalam mengenai bentuk tari Sumbuh Buay di Kota Metro.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara merupakan situasi dimana pewawancara berhadapan-hadapan dengan responden dan dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan. Menurut Sugiyono (2020: 138) menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan melalui telepon. Wawancara dibagi menjadi 2, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terencana dengan pertanyaan yang sudah disiapkan, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak ada pedoman pertanyaan yang disiapkan melainkan mengembangkan pertanyaan yang sudah ada.

Penelitian ini melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai tari Sumbuh Buay. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai Diantori, S.Sn dengan alasan karena beliau merupakan koreografer sekaligus pelatih tari Sumbuh Buay. Lalu salah satu tokoh di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro yaitu Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani S, Sn., dan beberapa pelaku seni yang terlibat.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik Sukmadinata (2007: 221). Studi dokumentasi juga merupakan satu teknik pengumpulan data dengan cara melihat atau meneliti sebuah arsip yang sudah ada

melalui foto, video atau arsip yang sudah ada. Cara yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi dalam sebuah buku, arsip, dokumentasi, yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian. Studi dokumentasi juga merupakan sebuah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian.

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian. Dokumentasi yang telah ada sebelumnya yaitu dokumentasi tari Sumbah Buay pada acara Festival Putri Nuban di Kota Metro tahun 2018 dan pendokumentasian oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro tahun 2020. Sehubungan dengan tarian ini yang hanya ditampilkan pada acara Festival Putri Nuban atau acara khusus maka mengamati dokumentasi video maupun foto yang sudah ada.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara terarah Mertha Jaya (2021: 144). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa panduan observasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi atau studi dokumentasi. Panduan ini akan digunakan saat pengumpulan data mengenai bentuk tari Sumbah Buay. Alat untuk mengumpulkan data secara sistematis dalam memecahkan masalah penelitian dan tujuan penelitian adalah instrumen penelitian. Pengambilan data secara langsung dengan melakukan wawancara, menggunakan alat perekam suara untuk mencatat hal-hal yang penting dan fakta-fakta dilapangan. Peneliti tidak lupa membawa alat tulis berupa pensil dan buku catatan sebagai alat bantu pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi.

Dengan melakukan studi dokumentasi, peneliti melakukan pengamatan pada sebuah video yang berkaitan dengan penelitian. Mengamati sebuah video

yang ada di youtube sebagai bahan analisis. Dokumen primer maupun dokumen sekunder diperhatikan dengan seksama agar memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang sudah ada sebelumnya. Panduan observasi, wawancara dan dokumentasi terdapat pada lampiran.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi.

No.	Data yang dikumpulkan	Indikator
1.	Lokasi Penelitian (Kota Metro atau Pada Acara Festival Putri Nuban)	Sejarah hadirnya acara Festival Putri Nuban, berdirinya tari Sumbah Buay dan bagaimana tarian ini tercipta.
2.	Bentuk Tari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak 2. Pola Lantai 3. Iringan musik 4. Tata rias dan busana 5. Properti 6. Tata cahaya 7. Tempat

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

No.	Variabel	Narasumber	Pertanyaan
1.	Wawasan (tari Sumbah Buay)	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. & Koreografer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama Bapak/Ibu/Saudara? 2. Apa gelar yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara? 3. Apakah profesi Bapak/Ibu/Saudara? 4. Apa yang mendasari tari Sumbah Buay ini diciptakan ? 5. Apakah tari Sumbah Buay ini merupakan tari kreasi baru ? 6. Kapan tari Sumbah Buay ini diciptakan ? 7. Dimana pertama kali tari Sumbah Buay ini diciptakan ? 8. Siapa pencipta tari Sumbah Buay ? 9. Bagaimana proses penciptaan tari Sumbah Buay ini ? 10. Mengapa tari Sumbah Buay dijadikan sebagai sebuah

			<p>persembahkan tari dalam acara Festival Putri Nuban di Kota Metro ?</p> <p>11. Bagaimana proses penetapan tari Sumbah Buay sebagai warisan budaya tak benda?</p> <p>12. Mengapa tari Sumbah Buay ditetapkan sebagai sebuah tari yang menjadi ciri khas Kota Metro?</p>
2.	Gerak	Koreografer	<p>1. Apa nama ragam gerak tari Sumbah Buay ini dan ada berapa ragam geraknya ?</p> <p>2. Apakah terkandung gerak murni dan maknawi di dalamnya ?</p> <p>3. Apakah terdapat ragam gerak yang diambil dari tari tradisi lama?</p> <p>4. Berapa lama proses penciptaan tari Sumbah Buay ini dan berapa lama proses menggarapnya ?</p> <p>5. Dimana proses penciptaan tari Sumbah Buay ini dilakukan ?</p> <p>6. Kenapa ragam geraknya terlihat sederhana ?</p>
3.	Pola Lantai	Koreografer	<p>1. Ada berapa pola lantai yang digunakan dalam tari Sumbah Buay ini ?</p> <p>2. Apakah terdapat makna yang terkandung dalam pola lantai yang digunakan ?</p>
4.	Iringan Musik	Komposer	<p>1. Berapa alat musik yang digunakan pada tari Sumbah Buay ?</p> <p>2. Apa saja nama alat musik tersebut ?</p> <p>3. Ada berapa tabuhan yang digunakan pada tari Sumbah Buay ?</p> <p>4. Apa makna yang terkandung dalam setiap tabuhannya ?</p> <p>5. Apakah terdapat lirik di dalamnya dan apa arti dari lirik tersebut ?</p>

5.	Tata Rias dan Busana	Penata rias dan busana tari Sumbuh Buay	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk tata busana pada tari Sumbuh Buay ? 2. Apa saja pakaian dan aksesoris yang digunakan pada tari Sumbuh Buay ? 3. Apakah ada ketentuan khusus dalam menggambarkan busana tari tersebut ? 4. Bagaimana tata rias yang digunakan pada tari Sumbuh Buay ? 5. Bagaimana tata rias bagian kepala ?
6.	Properti	Koreografer & Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tari Sumbuh Buay menggunakan properti ? 2. Properti apa saja yang digunakan pada tari Sumbuh Buay ? 3. Apa fungsi dari properti yang digunakan ?
7.	Tata Cahaya	Koreografer & Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah tata Cahaya khusus yang digunakan pada tari Sumbuh Buay ini ? 2. Apakah saat pertunjukkan <i>indoor</i> ada ketentuan <i>lighting</i> ?
8.	Tempat	Koreografer & Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tempat pertunjukan tari Sumbuh Buay? 2. Apa saja kondisi yang harus diperhatikan saat pementasan ?

Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Studi Dokumentasi

No.	Data Dokumentasi	Indikator
1	Gambaran informasi elektronik <i>YouTube</i>	Nama channel <i>YouTube</i> yang berisikan informasi mengenai data yang akan dianalisis
2	Bentuk Tari Sumbah Buay	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak 2. Penari 3. Pola Lantai 4. Iringan musik 5. Tata rias dan busana 6. Properti 7. Tata cahaya 8. Tempat

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan dilakukan untuk membuktikan temuan hasil lapangan dengan fakta yang diteliti di lapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan. Penelitian sangat dibutuhkan kevaliditasan atas suatu penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Empat macam standar kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*) kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Penelitian yang dilakukan menggunakan derajat kepercayaan dengan tujuan memastikan keabsahan data yang digunakan. Derajat kepercayaan data dalam *credibility* pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi (*triangulation*) yaitu pendekatan analisis data yang mensintesis dari berbagai sumber. Menurut Bachtiar (2010: 56) triangulasi sumber adalah membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran suatu informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dalam penelitian yang dilakukan dengan berbagai langkah untuk mendapatkan data

yang jelas peneliti mewawancarai Diantori S,Sn sebagai koreografer, penari tari Sumbuh Buay, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro yang menciptakan tari Sumbuh Buay dan pelaku seni yang terlibat. Data dari ketiga narasumber akan dilakukan cross check untuk mendapatkan informasi atau data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti akan membandingkan data yang didapat pada saat observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dengan melakukan pengelompokan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam kesatuan unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data yang akan digunakan yaitu etnografi dari hasil catatan lapangan kemudian akan dilakukan klasifikasi lalu disusun secara sistematis dan selanjutnya akan disusun berdasarkan analisis, kemudian sebagai sebuah pedoman jika diperlukan teori-teori yang relevan kemudian pendukungnya adalah penelitian terdahulu.

3.8.1 Tahap Reduksi Data

Proses seleksi untuk menyederhanakan data yang sudah didapatkan melalui proses observasi dan wawancara yang akan dilakukan disebut juga dengan reduksi data. Langkah awal reduksi data dalam penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan data hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi mengenai tari Sumbuh Buay dengan teori bentuk. Langkah selanjutnya melakukan penyeleksian data, kemudian diklasifikasikan. Langkah terakhir yaitu memilih data yang relevan dalam rumusan masalah.

Data dianalisis sehingga memperoleh data yang matang mengenai bentuk tari Sumbuh Buay di Kota Metro. Mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai tari Sumbuh

Buay. Langkah kedua melakukan penyeleksian data lalu diklasifikasikan. Langkah ketiga yaitu memilih data yang relevan dengan acuan rumusan masalah dalam pembahasan. Selanjutnya data akan dianalisis hingga memperoleh data yang matang tentang tari Sumbuh Buay di Kota Metro.

3.8.2 Tahap Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian berupa deskripsi tentang penelitian. Data yang dideskripsikan berupa bentuk tari Sumbuh Buay yang ada di Kota Metro. Foto maupun video yang disajikan berupa elemen-elemen tari atau informasi lainnya mengenai tari Sumbuh Buay dari hasil observasi dan wawancara uraian yang akan peneliti jabarkan berupa uraian hasil foto tersebut pada bab selanjutnya, untuk memperkuat hasil dilakukannya wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, koreografer, dan pelaku yang terlibat dalam proses pembuatan tari Sumbuh Buay.

3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukannya bukti-bukti yang memperkuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan dari penelitian di bab selanjutnya yang sangat valid. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini yaitu bentuk tari Sumbuh Buay.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Bentuk tari Sumbah Buay pada acara Festival Putri Nuban di Kota Metro memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk tari Sumbah Buay dengan menggunakan kajian teks dan konteks. Tari Sumbah Buay pertama kali terdapat pada acara Festival Putri Nuban di Kota Metro pada tanggal 21 November tahun 2018, tari ini merupakan produksi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro yang digarap oleh Diantori selaku pelaku seni atau Seniman Lampung.

Penciptaan tari Sumbah Buay ditujukan sebagai tari persembahan yang menggambarkan masyarakat Metro ketika menyambut tamu serta terdapat menggambarkan karakteristik Putri Nuban. Memiliki ketentuan yakni hanya dapat dibawakan pada acara khusus, yang berkaitan dengan upacara adat masyarakat Pepadun atau acara-acara yang berkaitan dengan *Kebuayan* salah satu contohnya yaitu upacara adat *Munggah Bumei* atau *Mepadun*. Tari Sumbah Buay diciptakan di tengah masyarakat yang multikultural untuk mengingatkan masyarakat mengenai sejarah Ulayat Buay Nuban, agar masyarakat tidak melupakan bahwa asal Kota Metro berasal dari *Marga Nuban* dan masyarakat yang tidak ber-suku Lampung mengetahui asal muasal tanah tempat mereka berkembang.

Bentuk tari Sumbah Buay dapat dilihat dari gerakannya, ragam gerak tari Sumbah Buay merupakan hasil olahan koreografer, dibuat berdasarkan pada tarian khas Lampung yang sudah ada sebelumnya yaitu tari *Sigeh Penguten*,

Cangget, dan *tari Bedana*. Terdapat gerak simbolis penghormatan, penyambutan dan karakteristik Putri Nuban, terdiri dari 9 ragam gerak, 4 ragam gerak Sumbah Buay yaitu, *Sumbah Junjungan*, *Ngejung Dado*, *Rato Guwai*, *Ukel Langek*, dan 5 ragam gerak dayang-dayang yaitu, *Ngantak Guway*, *Ngekai Kembang*, *Kimek Mulei*, *Liguk Mulei* dan *Ngetak Bumi*. Tata Rias penari *Kebuayan* menggunakan riasan cantik dan cerah. Tata busana penari *Kebuayan*, Baju Kurung, Torso atau Kemben, Celana dan Deker, Ekor Merah, Selendang Putih, Selepang, Bulu Sertei, Papan Jajar, Tanggai, Lidah, Penekan, Siger Seroja Bulan, Sanggul Kembang Melati, Kembang Merah dan Putih, serta Selendang Tapis.

Tata rias penari dayang yaitu riasan cantik sederhana. Busana dayang menggunakan Baju Bludru, Rok Tapis, Ikat Pinggang Tapis, Peneken, Sanggul, Bunga Merah dan Bunga Melati. Penari Sumbah Buay menggunakan properti 9 tandu yang menggambarkan 9 *kebuayan* yaitu *Abung Siwo Migo*, sedangkan penari dayang menggunakan properti *Talam*, di dalam *Talam* terdapat sajian khusus untuk para tamu yaitu berupa Kapur dan Sirih, Biji Pinang dan Tembakau. Jika berbicara tentang tari Sumbah Buay hanya penari di atas tandu yang berjumlah 9 penari yang dapat dikatakan Sumbah Buay, 9 penari lainnya disebut dayang-dayang, namun masih menjadi satu kesatuan utuh dalam tari Sumbah Buay antara penari *Kebuayan* dan penari dayang-dayang, karena dayang-dayang sebagai pelengkap dalam sebuah tari persembahan dan tidak ada ketentuan khusus dalam jumlah penari dayang-dayang. Pada ragam gerak pola yang digunakan yaitu dasarnya terdiri dari pola V, pola lurus horizontal dan pola zig-zag.

Musik iringan yang digunakan dalam tari Sumbah Buay menggunakan 4 tabuhan, tabuhan tersebut antara lain: *Tabuh Cangget*, *Rajo Menggalo*, *Tabuh Tari*, dan *Khapot*, dari keempat tabuhan tersebut alat musik yang digunakan terdiri dari *Kulintang*, *Rebana*, *Dok-dok*, *Gong*, *Beduk*, dan

gamolan. Musik iringan tari ini dimainkan oleh pemusik yang berjumlah 15 pemain musik lalu terdapat lantunan sastra Lampung dalam iringan musik ini, lantunan tersebut disebut dengan Ringget. Tari Sumbah Buay tidak memiliki pencahayaan khusus, tata cahaya yang digunakan mengandalkan pencahayaan sinar matahari dan pencahayaan yang menyesuaikan dengan tempat pertunjukkan. Tempat pertunjukkan tari Sumbah Buay yaitu dilaksanakan pada acara Festival Putri Nuban yang bertempat di Lapangan Samber Kota Metro, namun tari Sumbah Buay dapat ditampilkan secara *indoor* salah satu contoh tempat yang dapat dilaksanakannya pertunjukkan tari Sumbah Buay yaitu Wisma Haji Al-Khairiyah Kota Metro.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kota Metro mengenai bentuk tari Sumbah Buay, ada beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak agar dapat dievaluasi untuk meningkatkan dan meminimalisir kekurangan yang ada.

1. Kepada pihak dinas Pendidikan dan kebudayaan kota metro untuk menetapkan bentuk dari Tari sumbah buay agar karya ini menjadi karya yang orisinal khas Metro yang dapat dikenal masyarakat secara mendalam dan hendaknya tari Sumbah Buay lebih dikembangkan dengan tidak hanya melakukan pelatihan pada saat acara akan tiba tetapi dikembangkan atau diajarkan secara menyeluruh melalui sanggar dan sekolah-sekolah yang ada di Kota Metro lalu ditetapkan sebagai bahan pembelajaran tari.
2. Kepada pelaku seni yang ada di Kota Metro hendaknya lebih peka terhadap karya yang diproduksi oleh dinas Kota Metro untuk berkontribusi mengembangkan tari Sumbah Buay agar dapat dikenal secara menyeluruh dan tetap lestari.

3. Kepada pengajar atau pendidik hendaknya dapat menjadikan tari Sumbuh Buay sebagai salah satu bahan ajar baik pendidikan formal maupun non formal karena tari Sumbuh buay mengandung unsur sejarah dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Metro yang dapat diterapkan oleh peserta didik dan dapat menjadi upaya pelestarian budaya.

4. Kepada masyarakat Kota Metro hendaknya terus melestarikan tari Sumbuh Buay agar budaya di Kota Metro dapat terus berkembang, walaupun diantaranya hanya dengan bergerak sebagai apresiator maka sebuah kesenian dapat terus lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1), 46-62
- Dara, S. (2021). Tradisi Ngumbai Atakh Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam (Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), 25
- Hadi Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 1-133.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk, Isi dan Teknik*. Yogyakarta : Multi Grafindo, 1-122.
- _____. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia. 1-100
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Indrawan, Ketut Sarinda dan Ni Made Arshiniwati (2021) Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusa Penida, Klungkung” *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. 36(1), 2.
- Indrayuda & Hadi (2019) Mengekspresikan Tari Tradisi Melalui Pengembangan Gerak Dari Aspek Tenaga, Ruang, Dan Waktu. *Jurnal Sendratasik*. 8(1), 4-5.
- Jaya, IMLM (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 140-144.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo. CV Farishma Indonesia, 1-82.
- Malihah & Anggarini (2019) Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Piil Pesenggiri Dalam Penyelenggaraan Festival Budaya Putri Nuban Di Kota Metro Provinsi Lampung. *Jurnal UPI*. 5
- Pramiyati Titin, Jayanta, dan Yulnelly, 2017. Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Jurnal SIMETRIS* 8(2). 1

- Permana, Denta 2019 Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Cangget Lebaran Sungkai Utara. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Restika, Ahmad Syai dan Nurlaili. 2016. Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer Di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah 1(3), 239-246
- Safrina, Novia. 2022. Bentuk Tari Selendang Di Sanggar *Helau* Budaya Kabupaten Tanggamus. (skripsi). Universitas Lampung.
- Soedarsono, R.M.1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujadi, Firman. 2012. Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai. Jakarta : Citra Insan Madani.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Sumaryono & Suanda Endo, 2005. Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Yuliyanto, Beni. 2022 Feb 14. Dua Tari Kreasi Metro ini Didaftarkan Sebagai Warisan Budaya Tak benda. [bandarlampungpost.com](https://www.bandarlampungpost.com/bandarlampung/pr-2402676940/dua-tari-kreasi-metro-ini-didaftarkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda). (diakses 2023 April 20). <https://www.bandarlampungpost.com/bandarlampung/pr-2402676940/dua-tari-kreasi-metro-ini-didaftarkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda>

Sumber Lain

- Instragram, @gar_dancestorycostume. “Penari Festival Putri Nuban 2018” <https://www.instagram.com/p/BqhszexF46m/?igsh=ejd1OHO5dmVpMzUy>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.00
- Kanal *YouTube* Kebudayaan Metro (2020). “Tari Sumbah Buay-Pemkot Kota Mtero” <https://youtu.be/bqxP-CeXpPo?si=AzV5gh8TAaodW0bC> . Diakses pada tanggal 05 Agustus 2023 pukul 15.33.
- Kanal *YouTube*, Yadhie Tea. (2021). “Tari Sumbah Buay-Pemkot Metro(pertunjukan).” https://youtu.be/gVMqa68jclo?si=Sp_4MjBhwCp7dwdx Diakses pada tanggal 18 Januari 2024 pukul 23.47.

Kanal *YouTube*. Ade Gabriel (2019). “Woww!!! Festival Putri Nuban Kota Metro dengan 100 penari 21 November 2018.” https://youtu.be/bX_fa5Pwyts?si=drfB0WHNRfcuAxOu Diakses pada tanggal 20 Februari 2024 pukul 22.00

Website KBBI, Lektor. “11 Arti Kata Bentuk di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” https://kbbi.lektor.id/bentuk#google_vignette Diakses pada tanggal 12 Juli 2023 pukul 15.00.

Wikipedia, Sejarah Kota metro.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro Diakses pada tanggal 14 Januari 2024 pukul 22.40.